

ABNORMALITAS SEKSUAL TOKOH PARJONO DALAM NOVEL *PUSPITA RINENGGAA* KARYA TULUS SETIYADI (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

Dyta Fernanda Wahyudi¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: dyta.21006@mhs.unesa.ac.id

Divanda Natasyafira

Fakultas Kedokteran, Universitas Jember
e-mail: 22201010103@mail.unej.ac.id

Abstract

The purpose of the research on the sexual abnormality of the main male character in the novel Puspita Rinengga by Tulus Setiyadi is to reveal the personality structure and behavior of sexual abnormality. The goal is achieved through Sigmund Freud's psychoanalytic theory approach. The method used is descriptive qualitative. The primary data source in this research is the novel Puspita Rinengga by Tulus Setiyadi, while the secondary data source is obtained from books, journals, and scientific articles that discuss Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The data studied are narratives and dialogues in the novel related to the research focus, personality structure and sexual abnormality behavior. The data collection technique is done through reading, recording, analyzing, and literature study. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Parjono has a dominant ego personality structure because his actions are based on rational considerations. The act of experiencing sexual abnormalities in the form of promiscuity, transvestism, and vulgar chatter.

Keywords: Sexual Abnormality, Psychoanalysis, Transvestism, Promiscuity

Abstrak

Tujuan dari penelitian tentang abnormalitas seksual tokoh utama pria dalam novel Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi adalah untuk mengungkap struktur kepribadian dan perilaku abnormalitas seksual. Tujuan tersebut dicapai melalui pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi, sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang dikaji berupa narasi dan dialog dalam novel yang berkaitan dengan fokus penelitian, struktur kepribadian dan perilaku abnormalitas seksual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, menganalisis, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Parjono memiliki struktur kepribadian ego yang dominan karena tindakannya berdasar pada pertimbangan rasional. Tindakan mengalami abnormalitas seksual berupa promiskuitas, transvetisme, dan melakukan obrolan vulgar.

Kata kunci: Abnormalitas Seksual, Psikoanalisis, Transvitisme, Promiskuitas

PENDAHULUAN

Karya sastra Jawa di jaman sekarang seringkali mengangkat isu-isu psikologi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang ada pada sastra Jawa modern. Sastra Jawa modern adalah sastra Jawa yang hidup di tengah-tengah masyarakat jaman sekarang. Darni, (2020:4) menjelaskan bahwa periode sastra Jawa modern berawat dari terbitnya novel Serat Riyanto karya R.M. soelardi (1920). Yang ceritanya sudah meninggalkan unsur-unsur latar istana sentrus dan unsur-unsur pembangunnya seperti novel di sastra Jawa modern. Salah satu jenis karya sastra Jawa modern yakni novel, yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Novel mengandung rangkaian cerita kehidupan dari sudut pandang orang pertama dan orang lainnya yang ada disekitar yang menonjolkan watak disetiap tokoh. Novel modern juga mengangkat isu-isu yang tabu namun ada di masyarakat yakni tentang isu seksual dan kejiwaan yang menjadi tema penting pada novel-novel modern. Ketika membahas tentang seksual, karya sastra sering menggambarkan trauma, represi, dan pergulatan identitas tokoh. Teori psikoanalisis Sigmund Freud, seperti struktur kepribadian yang dibagi menjadi tiga, yakni id, ego, dan superego, berguna untuk menjelaskan kelainan psikologis atau abnormalitas yang dialami tokoh dalam novel.

Freud (Zaviera, 2022) dalam buku Teori Kepribadian Sigmund Freud menjelaskan bahwa gangguan seksual bisa muncul karena adanya masalah pada tahap-tahap perkembangan psikoseksual. Dalam novel *Puspita Rinengga* sebagai objek pada penelitian ini miliki cerita abnormalitas seksual di dalamnya. *Abnormalitas seksual* bisa disebut sebagai penyimpangan seksual. Manusia pada hakekatnya adalah orang yang memiliki pasangan yang berbeda jenis kelamin. Namun pada orang-orang yang mengalami abnormalitas seksual, termasuk LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) pada jaman sekarang sudah berkembang di kehidupan masyarakat umum. Maraknya LGBT menjadi sekelompok orang yang menyimpang dan kaum LGBT ada yang terbuka dengan eksistensinya. LGBT tumbuh dari faktor yang tidak ada kaitannya dengan keturunan, tetapi faktor lingkungan, ajaran, pengalaman buruk seperti korban pelecehan seksual. Rasa trauma tersebut dapat menjadi penyimpangan seksual seperti yang ada pada novel *Puspita Rinengga*.

Novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi menjadi salah satu cara khas sastra

Jawa yang memuat unsur modern. Tulus Setiyadi sebagai pengarang bukan hanya memiliki keahlian bahasa Jawa yang bagus, tetapi juga insting sosial dan psikologis yang tajam. *Puspita Rinengga* menggambarkan tentang keadaan pernikahan yang penuh dengan cobaan. Kurangnya ekonomi dan sikap pasrah menjadikan adanya tindakan abnormalitas seksual yang dilakukan oleh tokoh Parjono, dan mirisnya tindakan tersebut dijadikan pekerjaan. Tulus Setiyadi menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan kultural yang dimiliki pengarang bisa menjadi pembelajaran untuk siapa saja. Novel ini juga membuat cerita yang kompleks dan relevan dengan kondisi masyarakat. Pendekatan yang realistik dan kritis menjadikan novel ini memiliki satu hal yang menonjol dan nilai moral yang tinggi untuk para pembaca. Tulus Setiyadi sudah memiliki minat dalam mempelajari budaya dan sastra, sehingga ia mampu menghasilkan banyak karya sastra Jawa modern, salah satunya adalah novel *Puspita Rinengga*.

Pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud merupakan metode yang sesuai untuk menjelaskan tema abnormalitas seksual yang terdapat dalam novel ini, karena teori Freud mengandung prinsip-prinsip yang relevan untuk membahas konflik internal dan trauma yang dialami oleh tokoh utama pria. Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul *Abnormalitas Seksual Tokoh Parjono dalam Novel Puspita Rinengga Karya Tulus Setiyadi: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*, akan difokuskan pada analisis psikologis dan seksual tokoh Parjono dalam narasi, yang mencakup konflik batin sebagaimana diungkapkan oleh sang pengarang. Teori psikoanalisis Freud relevan untuk menganalisis konflik batin tokoh Parjono karena menyoroti ketidaksadaran, represi, dan dorongan seksual yang ditekan. Dalam konteks budaya Jawa, represi ini sejalan dengan nilai-nilai seperti *meneng* (diam) dan *unggah-ungguh* (tata krama), yang mendorong individu menyembunyikan hasrat pribadi demi harmoni sosial. Dorongan seksual Parjono yang menyimpang bisa dibaca sebagai hasil tekanan norma budaya yang ketat sejak masa kanak-kanak. Superego dalam teori Freud selaras dengan ajaran moral Jawa yang membatasi ekspresi diri. Oleh karena itu, pendekatan Freud memungkinkan pembacaan psikologis yang kontekstual terhadap tokoh dalam budaya lokal.

Berdasarkan paparan tentang abnormalitas seksual, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah (1) Bagaimana Struktur Kepribadian Tokoh Parjono dalam Novel *Puspita Rinengga* Karya Tulus Setiyadi. (2) Bagaimana Wujud Tindakan Abnormalitas Tokoh Parjono dalam Novel *Puspita Rinengga* Karya Tulus Setiyadi. Dengan rumusan masalah tersebut dapat diketahui struktur kepribadian Parjono berupa id, ego, dan superego yang

memunjukkan peluang timbulnya abnormalitas seksual tokoh Parjono. Hal tersebut diteliti melalui kalimat-kalimat dalam novel *Puspita Rinengga* kemudian dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. (Creswell, 2021:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menjadi salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk menjelajahi dan mengerti makna yang berasal dari pengalaman individu atau kelompok kepada salah satu fenomena sosial atau masalah kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa novel *Puspita Rinengga* dan data sekunder dari buku, jurnal, serta artikel ilmiah terkait psikoanalisis Freud. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian relevan dari teks. Analisis data dilakukan melalui empat tahap: pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang disertai dengan kategorisasi tematik berdasarkan konsep Freud seperti id, ego, superego, represi, dan trauma. Instrumen penelitian meliputi alat bantu teknis seperti laptop, Microsoft Word, Mendeley, dan Google Scholar, serta instrumen konseptual berupa pedoman analisis psikoanalitik yang mengacu pada teori struktur kepribadian Freud dan mekanisme pertahanan ego, yang digunakan untuk menafsirkan konflik batin dan perilaku seksual tokoh. Pedoman ini menjadi acuan utama dalam menafsirkan data secara sistematis dan terarah sesuai kerangka psikoanalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Kepribadian Tokoh Parjono dalam Novel *Puspita Rinengga* Karya Tulus Setiyadi

a. Id

Struktur kepribadian id menurut Sigmund Freud merupakan bagian paling dasar dari keseluruhan kepribadian manusia. Zaviera, (2022:93) menjelaskan bahwa id menggambarkan naluri alamiah manusia seperti rasa lapar, haus, dorongan seksual, dan emosi agresif. Karena didasarkan pada prinsip kesenangan, id menginginkan agar semua keinginannya segera dipenuhi tanpa mempertimbangkan aturan, norma, atau logika.

- Keinginan Mencukupi Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis atau kebutuhan seksual dalam kehidupan rumah tangga merupakan bagian yang alami dan penting agar tercipta hubungan yang sehat dan harmonis. Aktivitas seksual dapat membantu memperkuat ikatan emosional, menumbuhkan rasa cinta, dan

menjaga keharmonisan hubungan. Kebutuhan ini juga merupakan naluri alami manusia yang perlu dipenuhi dengan cara yang baik dan saling menghormati. dorongan alami yang muncul dari **id**, dan berusaha keras untuk memenuhinya demi mendapatkan rasa kepuasan. Pemenuhan dorongan id oleh Parjono dapat dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

“Apa mas?” Darsih banget penasaran.”
“Mengko bengi dakjatah samaremu heheee..hee.”
“Lha gelem apa ora?”
“heheee... heee....” Darsih mung mesem-mesem.

Terjemahan :

“Apa mas?” Darsih Penasaran sekali.”
“Nanti malam aku kasih jatah sepuasmu heheee..hee.”
“Lah kamu mau apa enggak?”
“heheee... heee....” Darsih hanya senyum-senyum

Kutipan di atas menunjukkan bahwa id Parjono, yang berupa dorongan alami, muncul ketika ia mengatakan kepada Darsih bahwa nanti malam Darsih akan diberi "jatah" sampai Darsih puas. "Jatah" yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah kebutuhan seksual sebagai suami istri. Tindakan yang dilakukan Parjono terhadap Darsih sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya menjadi cerminan dari dominasi id, yaitu bagian dari kepribadian yang didasarkan pada prinsip kenikmatan. Oleh karena itu, apa yang terdapat dalam kutipan tersebut dapat dikatakan sebagai perwujudan nyata dari kekuatan dorongan instingtif menurut psikoanalisis Freud.

Dorongan biologis dalam memenuhi kebutuhan seksual antara suami istri merupakan hal yang wajar dan termasuk dalam kewajiban nafkah batin. Hubungan seksual antara suami istri juga memiliki peran penting dalam konteks psikologis, emosional, dan sosial. Teori psikoanalisis Sigmund Freud memandang hubungan ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep id, yang merupakan salah satu struktur kepribadian dalam teorinya. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar apabila Parjono memenuhi kewajiban batinnya atau dorongan id-nya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Tembungmu lucu ning wagu. Saiki wis wengi ayo turu wae. Karomaneh wayahe jatah.”

Terjemahan :

“ucapanmu lucu tapi terdengar tabu. Sekarang sudah malam ayo tidur saja.
Sama waktunya jatah.”

Kutipan tersebut masih menunjukkan bahwa Parjono mengajakistrinya, Darsih, untuk berhubungan intim dan lagi-lagi Parjono meminta "jatah". "Jatah" dalam hal ini dapat dimaknai sebagai hubungan seksual dalam pernikahan, yang merupakan kebutuhan biologis guna memenuhi dorongan id Parjono. Seks merupakan salah satu bagian alami dari naluri manusia, termasuk sebagai cara untuk menyalurkan hasrat seksual. Dalam kaitannya antara

kebutuhan seksual dan id dalam teori Freud, id merupakan bagian dari kepribadian manusia yang paling mendasar, yang berisi dorongan naluriah dan biologis, termasuk libido atau dorongan seksual.

b. Ego

Ego merupakan bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai penengah antara dorongan naluriah dari id dan tuntutan moral dari superego, dengan mempertimbangkan realitas dunia luar. (Aurora Felycia Pramesti et al., 2023:53) menjelaskan bahwa ego adalah bagian khusus dari kepribadian yang memiliki peran dalam mengambil keputusan. Meskipun terlihat rasional, pada dasarnya ego bekerja pada tiga lapisan kesadaran, yaitu tingkat sadar, bawah sadar, dan tidak sadar. Karena berada pada ketiga tingkat tersebut, ego dapat mengambil keputusan berdasarkan dorongan naluriah, nilai moral, maupun realitas. Tokoh Parjono memiliki ego yang akan dibuktikan dari kutipan di bawah ini.

- Berupaya Dandan Agar Bisa Mendapat Kerja

Penampilan yang rapi dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap profesional. Di lingkungan kerja, seseorang biasanya dinilai dari penampilannya karena hal tersebut bisa mencerminkan cara kerjanya. Penampilan yang rapi juga dapat memberikan kesan positif sehingga dapat menjadi pertimbangan apakah seseorang layak untuk bekerja atau tidak. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Parjono ketika ia hendak mencari pekerjaan. Tindakan tersebut merupakan bagian dari ego Parjono dalam usahanya mencari pekerjaan guna menghidupi keluarganya, sekaligus bentuk tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra et al., (2024:518) yang menyatakan bahwa ego memiliki peran sebagai pusat fungsi-fungsi utama, seperti pemikiran yang rasional, kemampuan memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan. Fungsi ego sangat penting agar manusia dapat mengendalikan keinginannya tanpa merugikan orang lain. Ego pada diri Parjono dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Tambah gantheng wae,” pangalembanane Darsih. “Lah arep menyang ngendi ta, sajak kaya wis nyambut gawe wae.”

“Ya jenenge lagi ngupaya. Sapa ngerti kanthi dandanan kang besus ngene iki gampang ditampa mergawe”

“Arep mergawe ing *hotel* utawa *cafe*? ”

“Saolehe, waton bisa ngasilake dhuwit.”

Terjemahan :

“Semakin tampan saja,” puji Darsih.
“Mau ke mana, kelihatannya seperti sudah bekerja saja.”
“Namanya juga sedang berusaha. Siapa tahu dengan penampilan rapi seperti ini, lebih mudah diterima kerja.”
“Mau kerja di hotel atau kafe?”
“Di mana saja, yang penting bisa menghasilkan uang.”

Ego yang kuat mendorong Parjono untuk mengambil keputusan secara rasional dengan berdandan rapi, karena ia memahami bahwa penampilan profesional dapat meningkatkan peluangnya untuk diterima bekerja. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa ego merupakan unsur yang aktif dan fleksibel. Ego mampu mengambil keputusan berdasarkan realitas yang dihadapi individu, sehingga dapat menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak. Oleh karena itu, dengan berdandan rapi, Parjono membangun citra diri yang positif guna meningkatkan nilai dirinya dalam mencari pekerjaan. Keputusan Parjono bukan semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarganya. Ia tidak hanya berupaya memenuhi keinginan pribadi, tetapi juga menghargai norma dan ekspektasi sosial yang melekat pada perannya sebagai kepala keluarga.

- Tokoh Parjono Kerja di Salon

Pria yang memiliki peran sebagai suami dan ayah bertanggung jawab untuk memberikan nafkah, melindungi, dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketika pria tersebut menyadari bahwa ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hal itu didorong oleh pertimbangan realistik yang merupakan fungsi dari ego. Parjono yang bekerja di salon untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dianggap menyimpang dari peran maskulin ideal. Namun, Parjono bekerja di salon guna menghasilkan uang bagi keluarganya. Pilihan rasional Parjono tersebut merupakan manifestasi dari ego-nya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Mas, apa ora ana penggawean liyane. Sateruse apa kudu kerja ing salon?”

“Nganti waleh aku nanggapi pitakonmu kuwi. Satemene apa ta alone kerja ing salon? Kanyatan uga bisa ngasilake dhuwit. Aku ngerti, menawa salawase iki kowe nduweni panyakrabawa kang kurang becik. Ora bedane wong-wong sing pamawase kurang jembar. Saiki pikiren maneh kanthi becik. Lakuku kudu kepiye lan paranku menyang ngendhi?” (Tulus Setiyadi, 2022:106)

Terjemahan :

"Mas, apa tidak ada pekerjaan lain? Apakah selamanya harus bekerja di salon?"

"Sampai kapan pun aku akan menanggapi pertanyaanmu itu.

Sebenarnya, apa salahnya bekerja di salon? Kenyataannya, itu juga bisa menghasilkan uang. Aku tahu, selama ini kamu memiliki pandangan yang

kurang baik—tidak jauh berbeda dari orang-orang yang cara berpikirnya sempit. Sekarang, coba pikirkan kembali dengan baik. Bagaimana seharusnya aku bersikap dan ke mana arah hidupku?"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Parjono bekerja di salon, namun Darsih sebagai istri Parjono tidak yakin dengan pekerjaannya tersebut. Selama ini, Darsih memiliki pandangan yang kurang baik mengenai Parjono yang bekerja di salon. Namun, Parjono tidak hanya memikirkan pandangan orang lain yang menganggap salon sebagai tempat yang tidak sesuai dengan norma sosial terkait peran gender. Ia fokus bekerja agar dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tindakan Parjono menunjukkan fungsi ego yang kuat karena ia mengambil keputusan berdasarkan realitas, meskipun harus menghadapi tekanan sosial atau pandangan negatif dari orang lain.

c. Superego

Superego merupakan salah satu struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mengikuti suara hati, moral, dan nilai-nilai sosial. Menurut Saputra et al., (2024:518), superego adalah bagian dari kepribadian yang memiliki fungsi sebagai nurani yang berkaitan erat dengan moralitas. Superego mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Dalam menjalankan fungsinya, superego berpegang pada prinsip moral yang berlaku di masyarakat. Superego berkembang dari internalisasi norma dan aturan orang tua serta lingkungan sekitar. Superego dapat mengendalikan dorongan id dan menilai tindakan ego dengan cara memberikan rasa bersalah atau rasa bangga. Struktur kepribadian superego pada tokoh Parjono akan dijelaskan berikut ini.

- Tokoh Parjono Keluar dari Kerjanya

Pekerjaan memiliki peran yang penting dalam kehidupan seseorang, terutama bagi laki-laki sebagai suami yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bagi laki-laki, pekerjaan bukan hanya soal penghasilan, tetapi juga menyangkut harga diri, identitas, dan peran sosial. Tokoh utama pria, Parjono, bekerja di salon yang membuat istrinya merasa malu. Parjono yang mendapat tekanan dari istrinya kemudian memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Dalam hal ini, dorongan superego Parjono muncul. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Sepurane Mi, satemene aku isih betah kerja ing kene. Eman bojoku ora lila awit kerep dipoyoki wong liya. Panganceme malah arep bali marang wong

tuwane menawa aku ora metu saka penggawean iki." (Tulus Setiyadi, 2022:114)

Terjemahan :

"Maaf, Mi. Sebenarnya aku masih betah bekerja di sini. Sayangnya, istriku tidak rela karena sering mendapat ejekan dari orang lain. Bahkan, dia mengancam akan kembali ke rumah orang tuanya jika aku tidak keluar dari pekerjaan ini."

Dari kutipan di atas, Parjono berpamitan untuk keluar dari pekerjaannya kepada pemilik salon yang biasa dipanggil Mami. Parjono keluar dari pekerjaannya karena mendapat tekanan dariistrinya, yang sering menjadi bahan olok-an orang lain dan mengancam akan kembali ke rumah orang tuanya jika Parjono tidak berhenti bekerja di salon. Dari situ muncul dinamika psikologis yang berkaitan dengan peran superego. Sebenarnya, Parjono masih betah dengan pekerjaannya, namun istrinya merasa malu karena sering diejek oleh orang lain. Tindakan tersebut merupakan wujud dari pengaruh kuat superego dalam diri Parjono.

2. Wujud Tindakan Abnormalitas Tokoh Parjono dalam Novel *Puspita Rinengga* Karya Tulus Setiyadi.

Perilaku penyimpangan seksual dapat menjadi masalah serius dalam kehidupan rumah tangga. Penyimpangan seksual yang dapat merusak rumah tangga adalah tindakan atau dorongan seksual yang menyimpang dari norma sosial dan moral dalam hubungan pernikahan, serta dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan suami istri. Adetea & Suseno, (2021:162) menjelaskan bahwa penyimpangan seksual adalah kondisi pada seseorang yang mengalami gangguan dalam menyalurkan hasrat seksualnya, baik melalui cara-cara yang tidak lazim, dengan pasangan yang tidak sesuai norma, maupun karena adanya dorongan seksual yang menyimpang.

- Tindakan Abnormalitas Tokoh Parjono Berupa Promiskuitas

Promiskuitas merupakan salah satu bentuk perilaku penyimpangan seksual yang muncul dari dorongan seksual yang tidak normal. Perilaku menyimpang ini dilakukan dengan melibatkan hubungan dengan lebih dari satu pasangan, atau berganti-ganti pasangan, baik dengan orang yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Tindakan ini dilakukan tanpa adanya ikatan yang sah, dan mencerminkan krisis nilai moral. Hal ini tergambar dalam perilaku tokoh Parjono. Ia sering berganti-ganti pasangan sesama jenis tanpa memiliki ikatan emosional yang kuat. Perilaku promiskuitas Parjono tersebut

merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual. Tindakan ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Nanging, wis dakganti karo karepmu ta? Kowe rumangsa marem. Apa isih kurang anggonku ngeloni kowe?”

“Iya.... Kurang akeh. Lha awakmu pance duweke wong akeh. Banci ngendi sing ora nate sigend karo kowe?” (Tulus Setiyadi, 2022:120)

Terjemahan :

"Tapi, bukankah aku sudah menuruti keinginanmu? Apa kamu merasa puas? Apa masih kurang caraku mencintaimu?"

"Iya... Masih kurang. Tubuhmu seolah milik semua orang. Waria mana yang belum pernah tidur denganmu?"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Parjono adalah sosok yang tidak setia. Ia sudah memiliki istri, namun tetap menjalin hubungan seksual dengan banyak waria. Ungkapan "milik orang banyak" dan "banci mana yang belum pernah tidur dengan kamu" menjadi bukti tersirat bahwa Parjono melakukan tindakan promiskuitas, yaitu penyimpangan seksual yang berasal dari dorongan seks yang abnormal. Perilaku promiskuitas ini dapat diinterpretasikan sebagai perilaku kompulsif dan patologis, yang menunjukkan adanya ketegangan batin dan gangguan psikologis. Dorongan seksual yang tidak terkendali dapat mengabaikan rasa cinta dan tanggung jawab, yang pada gilirannya dapat merusak hubungan dan menjadi sumber konflik psikologis bagi pasangan.

- **Tindakan Abnormalitas Tokoh Parjono Berupa Transvitisme**

Transvitisme merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual yang ditandai dengan perilaku mengenakan pakaian dan menjalankan peran sosial dari lawan jenis. Perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mengandung unsur psikologis dan identitas diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhman, (2022:9) yang menyatakan bahwa transvitisme merupakan salah satu bentuk perilaku penyimpangan seksual. Perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh Parjono dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Percaya marang ike. Waton saben dina kokgawe marem. Aja sumelang apa sing dadi butuhmu bakal dakbiyantu.”

“Iya Mer... matur nuwun banget.”

“Eling-elingen, jenengmu Arini. Sing luwes aja kaku banget menawa ngladeni langganan. Awitning kono minangka dadi sumbere dhuwit.” (Tulus Setiyadi, 2022:134).

Terjemahan :

"Percayalah padaku. Asal setiap hari kamu bekerja dengan memuaskan, jangan khawatir kebutuhanmu akan kubantu."

"Iya, Mer... terima kasih banyak."

"Ingat, namamu Arini. Bersikaplah luwes, jangan terlalu kaku saat melayani pelanggan. Karena dari situlah sumber penghasilan kita."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa transformasi identitas Parjono menjadi Arini tidak hanya berupa penyamaran fisik, tetapi juga mencakup peran sosial sebagai waria yang memenuhi kebutuhan seksual para pria. Tindakan ini tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap norma gender dan seksual dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan adanya tekanan batin dan dorongan ekonomi di balik keputusan Parjono. Perilaku Parjono yang menjalani peran sebagai Arini merupakan bukti nyata dari penyimpangan seksual jenis transvitisme, di mana kondisi Parjono mencapai kepuasan dengan cara mengenakan pakaian dan berdandan seperti lawan jenisnya.

- **Tindakan Abnormalitas Tokoh Parjono Berupa Dialog Vulgar**

Dialog seksual yang vulgar dan tidak sopan sering dianggap sebagai hal sepele, namun sebenarnya dapat menjadi pertanda adanya gangguan psikoseksual yang lebih dalam. Ketika ekspresi seksual tidak lagi disampaikan dengan rasa afeksi atau penghormatan, melainkan digantikan dengan bahasa kasar dan lelucon cabul, hal tersebut menunjukkan penyimpangan dari norma seksual. Dalam budaya Jawa, perilaku percakapan yang vulgar dianggap sebagai tindakan tidak sopan dan melanggar tata krama. Seperti yang dilakukan oleh Parjono bersama para waria, ia terlibat dalam perilaku menyimpang berupa percakapan vulgar. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

"*Kentine gedhe lan ireng, Nganti bolku arep suwek.*"

"*Hahhaaa... hahaa dewa rengkak kuwi,*" ucap Mery karo ngguyu cekakakn.

"*Apa kuwi Mer?"*

"*Gedhe dawa ireng mangkak*"

Wong loro banjur ngguyu ora karuwan.... (Tulus Setiyadi, 2022:135-136)

Terjemahan :

"Tongkatnya besar dan hitam, sampai-sampai lubangku hampir robek."

"Hahaha... hahaha, dewa rengkak itu," kata Mery sambil tertawa cekikikan.

"Apa itu, Mer?"

"Besar, panjang, hitam, dan menegang."

Keduanya lalu tertawa terbahak-bahak...

Kutipan di atas menunjukkan percakapan antara Parjono dan Mery yang penuh dengan vulgaritas, tanpa adanya kendali afeksi emosional, serta melibatkan fantasi seksual yang kasar. Percakapan ini mencerminkan kemerosotan moral dan penyimpangan dari nilai-nilai hubungan seksual yang sehat menurut norma umum masyarakat. Secara tersirat, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Parjono telah semakin tenggelam dalam perilaku seksual menyimpang, seperti hubungan seksual melalui transvitisme dengan pria-pria yang menjadi

pelanggannya, serta cara berkomunikasi dan pandangannya terhadap seksualitas yang sudah tidak sehat. Masalah ini dapat mengancam keutuhan rumah tangganya, karena bagi Parjono, seksualitas tidak lagi dimaknai sebagai bentuk kasih sayang, melainkan menjadi bahan candaan yang kasar bersama Mery, seorang waria.

SIMPULAN

Tokoh Parjono dalam novel *Puspita Riningga* memiliki Struktur kepribadian tokoh utama, yaitu id, ego, dan superego, merupakan bagian penting yang membentuk permasalahan yang dialami oleh tokoh pria utama. Dari ketiga struktur tersebut, yang paling dominan adalah struktur kepribadian ego pada diri Parjono. Hal ini karena setiap keputusan dan tindakannya didasarkan pada pertimbangan rasional dan realitas sosial. Parjono tidak semata-mata mengikuti dorongan naluriah yang berasal dari id, ataupun sepenuhnya tunduk pada tuntutan moral dari superego, melainkan mampu menyeimbangkan keduanya secara realistik. Dari struktur kepribadian tersebut memunculkan tindakan abnormalitas seksual berupa Promiskuitas yakni Parjono melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu orang, Transvitisme yakni Parjono mencari kepuasan dalam seksual dengan cara menggunakan pakaian lawan jenisnya, dan yang terakhir adalah dialog atau percakapan Parjono dengan para waria yang vulgar terdapat unsur seksualitas di dalamnya. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menelusuri latar belakang trauma masa kecil Parjono dan pengaruh lingkungan sosialnya terhadap perkembangan abnormalitas seksual. Kajian komparatif juga bisa dilakukan dengan tokoh lain dalam sastra Indonesia yang menunjukkan penyimpangan perilaku serupa. Secara praktis, penelitian ini memperkaya ilmu psikologi sastra dalam memahami kompleksitas kejiwaan tokoh fiksi. Temuan ini juga berguna sebagai bahan ajar dalam analisis tokoh dan konflik batin dalam karya sastra. Selain itu, kajian ini menjembatani teori psikoanalisis Freud dengan konteks budaya lokal seperti budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetea, K., & Suseno. (2021). Abnormalitas Seksual dalam Cerpen Tak Ada Yang Gila di Kota Ini Karya Eka Kurniawan Ke Film Pendek Tak Ada yang Gila di Kota Ini Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 160–254. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.47207>
- Aurora Felycia Pramesti, G., Hernika, B., & Dwi Kurniawan, E. (2023). Analisis Id, Ego, Super Ego pada Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati. *Jurnal Humaniora Dan Teknologi*, 9(2), 52–58.
- Creswell, J. W. (2021). Research Desain Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (4th ed.). Pustaka Pelajar.

- Rakhman, I. A. (2022). Perilaku Abnormalitas Seksual Ekshibisionisme Dalam Perspektif Al-Qur'an (H. Sururi, Ed.; 1st ed.). RUANG KARYA BERSAMA.
- Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Dinamika Kepribadian Id, Ego, Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek "Rupanya Aku Bisa" Karya Maria Klavia.a. Jurnal Sains Student Research, 2(1), 516–522.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.699>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sutopo, Ed.). ALFABETA.
- Zaviera, F. (2022). Teori Kepribadian Sigmund Freud (I. Muhsin, Ed.; 2022nd ed.). Prismasophie.